

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Dalam hal ini manusia tidak bisa lepas dari peran serta manusia lain. Manusia membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya (dalam Diah Ayuningsih, tanpa tahun: 17). Oleh karena itu manusia sangat membutuhkan interaksi, saling berhubungan baik dalam skala terluas yaitu sosial masyarakat, sampai skala terkecil yaitu itu keluarga.

Keluarga sebagai sistem sosial, dapat dipandang sebagai suatu kumpulan subsistem yang didefinisikan dalam pengertian generasi, gender, dan peran, J W. Santrok (1995:195). Keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, tempat awal untuk belajar dan mengetahui sesuatu sebelum berlanjut pada tahap yang lebih luas, Mengenal identitas bagi anggotanya keluarga itu sendiri. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan anggotanya itu sendiri, dan umumnya untuk keberlangsungan masyarakat itu sendiri (Sri Lestari, 2013:22). Sehingga dalam keluarga memiliki fungsi yang harus di jalani.

Dalam perspektif perkembangan, fungsi keluarga paling penting adalah melakukan perawatan dan sosialisasi/ edukasi pada anak, orang tua mempunyai tugas untuk memberikan didikan dan penanaman nilai-nilai kepada anaknya

tersebut, sehingga dukungan yang diberikan kepada anaknya akan menentukan perkembangan anak tersebut. Banyak hal yang harus diberikan orang tua kepada anak seperti pola asuh, keterampilan untuk kehidupannya, dan kepercayaan akan Tuhan, karena keluarga adalah tempat pertama anak mengenal nilai-nilai kepercayaan yang ditanamkan oleh keluarganya dan akan mempengaruhi kepercayaan anak, seperti Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau bahkan Majusi. (HR Bukhari) (dalam <http://www.slideshare.net/Ataw/hadits-shahih-imam-bukhari>) yang diakses pada tanggal 7 Februari 2015, 13.20 WIB.

Dalam Hadist tersebut menjelaskan bahwa orang tua lah yang membentuk dan memdidik anak perihal kepercayaan dan agamanya di kemudian harinya, karena setiap anak yang dilahirkan mempunyai *fitrah* (suci) atau potensi yang baik untuk jalan agama dan mengenal tuhan nya. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya menuju Tuhan atau agama yang lurus. Hadist ini menjelaskan bahwa orangtua lah yang mentransformasikan nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya kepada anak tersebut.

Kedua orang tua sangat sangat berpengaruh dalam perkembangan anaknya, tetapi seorang ibu umumnya lebih dominan dalam mengurus anak, karena sifat ibu yang penuh kasih sayang dalam membimbing anak dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama. Islam menitikberatkan peran seorang perempuan untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Dalam agama Islam, kedudukan seorang ibu sangatlah mulia, bahkan dikatakan bahwa surga seorang anak ada ditelapak kaki ibu. Oleh karena itu, seorang anak sangat diwajibkan untuk dapat berbakti kepada kedua orang tuanya terlebih lagi kepada ibu kandungnya. Penjelasan tentang hal ini banyak sekali ditegaskan dalam al-Quran (Depag, 2011) diantaranya surat Luqman ayat: 14 Allah Ta'ala berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ (14)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” . (QS Luqman: 14)

Seorang ibu dapat mengenalkan anak-anaknya dengan akhlak dan moral terpuji melalui sikap cara berpikir. Orang tua harus mendidik dan menyampaikan kepercayaan yang dianut kepada anaknya dan harus selalu mengawasi anak agar tidak melakukan hal yang menyimpang.

Agama merupakan sebuah jalan menuju tuhan dan mencapai ketenangan batin. Setiap agama memiliki kebenaran-kebenaran yang dibenarkan oleh pemeluknya karena doktrin-doktrin yang disampaikan secara turun temurun dan atas ideologi, sehingga sikap fanatik pada setiap pemeluk agama lebih besar karena ajaran- ajaran agama.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat transendental yaitu jalan menuju Tuhan, tetapi agama tidak selalu berbicara hubungan dengan Tuhan, akan tetapi menyertakan hubungan dengan ruang lingkup kehidupan luas. Agama memiliki nilai nilai bagi kehidupan manusia dan memberi dampak bagi kehidupan sehari hari manusia.

Indonesia adalah negara yang pluralis dan multi agama. Menurut undang-undang pemerintah Indonesia tahun 2000 ada enam agama diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Walaupun secara demografi dari keenam agama tersebut banyak sekali agama dan aliran kepercayaan tumbuh di Indonesia, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multi agama, penduduk Indonesia adalah mayoritas pemeluk agama Islam secara prosentase secara nasional, namun agama-agama tertentu menunjukkan jumlah mayoritas penduduk di propinsi tertentu seperti Hindu di Bali, serta Kristen di Sulawesi Utara, dan Papua (CRCS UGM, 2008:2), sehingga hal ini menimbulkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri seperti konflik-konflik agama atau aliran kepercayaan yang terjadi di Poso dan Sampang Madura. Isu-isu kristenisasi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia menimbulkan aliran agama-agama radikal yang menyebarkan kekerasan dan

doktrin-doktrin, perdamaian dan toleransi antar umat beragama agar hidup setiap warga aman dan damai. Semua itu merupakan problem-problem yang terjadi pada aspek keagamaan, sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat. Senada dengan itu sebuah survey yang dilakukan oleh Setara instiute pada selasa 30/11/2010, tentang opini toleransi sosial masyarakat perkotaan, menunjukan bahwa kecenderungan *intoleransi* (ketidaktoleransi) warga di wilayah Jabodetabek masih sangat tinggi, survey tersebut dilakukan terhadap 1200 perempuan dan laki-laki yang berada di wilayah Jabodetabek, dari jumlah tersebut 49,5% tidak menghendaki tempat ibadat agama lain ada di sekitar wilayah mereka, (Setara Instiute, 2010).

Dewasa ini manusia teralienasi pada masalah dunia dan jauh meninggalkan dunia spiritual nya, sehingga persoalan keagamaan atau masalah spiritual dicari ketika mengalami sebuah tekanan yang sangat besar. Sebaliknya, ketika manusia dalam keadaan nyaman, manusia pada saat sekarang lebih cenderung melupakan Tuhan atau ranah spritualnya. Kecendrungan keluarga selalu mendidik dan mengimplemtasikan nilai-nilai agama yang di anut kepada anak-anaknya, sebagai pendidikan keyakinan dan agama, tetapi karena dunia modern membuat manusia lupa pada hal yang substansi atau diluar dirinya yaitu Tuhan. Dengan demikian goncangan dan godaan semakin besar, sehingga manusia di zaman sekarang mengalami banyak sekali masalah, terutama masalah-masalah kehampaan dari agama atau Tuhan. Banyak kasus-kasus permasalahan agama yang melanda manusia zaman sekarang dan banyak sekali fenomena manusia mencari agama

yang membuat nyaman dan bisa menjawab masalah-masalah batiniah, dengan mencari agama lain, atau berpindah agama dan menemukan agama baru.

Orang-orang saat ini dihantam oleh arus yang membuat manusia tergoncang dan membuat lemah dalam aspek keyakinan pada agamanya, dan banyak pemeluk agama yang mengubah keyakinan dan kepercayaannya. Orang-orang melakukan konversi agama karena banyak hal, seperti karena ekonomi, sosial lingkungan, hasil pencarian, dan faktor yang lainnya.

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama lain. Konversi berasal dari kata "*conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Dalam bahasa Inggris *conversion* yang berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama yang lain.

Max Heirich (dalam Jalaludin, 2010: 337) mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi agama yang dimaksudkan memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri; adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak, Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan

pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah setiap orang tua atau keluarga akan mengajarkan anak-anaknya pendidikan beragama dan pendidikan moral terlebih dahulu sebelum beranjak pada pendidikan sekolah. Mereka akan menyuruh, membimbing, dan mengawasi anak-anaknya tentang keberagamaan dengan cara mengajarkan anak mengaji di mushola atau mengikuti kursus mengaji di lembaga-lembaga pengajian anak. Akan tetapi, hal ini tidak membuat anak akan tetap menganut dan berpegang kepada kepercayaan yang ditanamkan oleh orang tuanya (ibu). Faktanya masih ada beberapa anak yang diberikan pendidikan agama sejak dini oleh orang tuanya tetapi tetap melakukan konversi agama karena banyak faktor yang membuat hal tersebut.

Dari data Setara Institute 2010 (dalam Muhmaad Ismail Yusantro, 2010), yang melakukan survey di Jabodetabek salah satu kriteria untuk mengukur kadar toleransi suatu masyarakat adalah kesediaan untuk menerima perpindahan agama dan penerimaan terhadap pernikahan beda agama. Hasil survey menunjukkan ada 84,13 % masyarakat tidak menyukai pernikahan beda agama. Lalu disimpulkan:

“temuan survey ini terlihat bahwa untuk perbedaan identitas dalam lingkup relasi sosial yang lebih luas (berorganisasi, bertetangga, dan berteman) masyarakat Jabodetabek secara umum lebih menunjukkan sikap toleran. Namun dalam lingkup relasi yang lebih personal dan menyangkut keyakinan (anggota keluarga menikah dengan pemeluk agama lain atau

pindah agama) sikap mereka cenderung tidak toleran”. (Muhammad Ismail Y, 2010)

Survey ini juga menunjukkan data, bahwa orang yang beragama Islam menunjukkan penolakan yang lebih tinggi (82,6%) terhadap anggota keluarganya yang berpindah agama, sehingga sikap penerimaan pada orang yang melakukan konversi agama itu sangat sedikit. Namun ada pula dari banyaknya kejadian, terdapat keluarga (orang tua) yang menerima anggota keluarganya untuk pindah agama.

Orang yang melakukan konversi agama membuat keluarga atau orang terdekatnya mengubah sikap kepada orang yang melakukan pindah agama, sehingga menimbulkan stress terhadap individu yang melakukan pindah agama dan membuat proses penerimaan sosial menjadi sangat sulit.

Perasaan nyaman, perhatian yang diberikan dari sosial kepada orang yang melakukan konversi agama tidak dirasakan karena adanya sebuah penolakan kepada orang yang melakukan konversi agama. Individu yang melakukan konversi agama akan mempersepsi bahwa lingkungan, khususnya seorang ibu tidak memberi rasa aman, rasa dicintai, rasa dihargai karena adanya sebuah persepsi penolak. Karena adanya pertentangan dengan kepercayaan atau agama yang diyakini Ibunya, dalam hal ini anak yang melakukan konversi agama, tidak adanya ketersediaan dukungan sosial yang dirasakan oleh inidividu yang melakukan konversi agama, menjadi faktor yang dapat merubah perilaku individu, yaitu anak yang melakukan konversi agama. Karena bagaimanapun bahwa

individu akan mempersepsikan ada atau tidaknya sebuah dukungan dari lingkungan khususnya dari seorang ibu .

Merasakan (*perceived*) dukungan sosial oleh individu yang mengalami konversi agama terhadap pemberian dukungan sosial yang diberikan seseorang ibu, akan sangat berbeda-beda. Salah satu fenomena subjek yang melakukan konversi agama yang ditemukan adalah W. Subjek adalah seorang perempuan berusia 27 tahun, merupakan seorang karyawan sebuah perusahaan di Bandung, W tinggal sendiri di daerah Caringin dan tempat tinggal orang tua tidak jauh dari tempat tinggal W yaitu di daerah Kopo. W melakukan konversi agama dari agama Kristen protestan ke agama islam. W melakukan konversi agama pada tahun 2014 awal yaitu pada usia 25, setelah melakukan konversi agama, W memutuskan untuk pindah meninggalkan rumah orang tuanya dan tinggal sendiri.

Pada masa kecilnya W adalah seorang kristiani yang taat, karena dorongan dan didikan dari orang tuanya terutama dari sosok ibunya. Riwayat pendidikan W dari awal SD sampai kuliah di tempuh di ruang pendidikan yang sangat kental dengan agama kristianinya, sehingga W bisa dikatakan dididik menjadi orang kristiani yang taat.

W pindah agama diawali dengan perasaan kehilangan sosok seorang kakak yang sangat dekat dengan dirinya. Selama beberapa bulan W menjadi orang yang tidak taat lagi dan bahkan sering menyalahkan tuhan karena perasaan yang sangat berat atas kehilangan sosok kakak. Sikap W setelah kehilangan sosok kakak sangat berubah drastis. W mengungkapkan, bahwa dirinya di lingkungan

kerjanya sangat bersikap emosional dan keras pada bawahan dan sesama rekannya.

Pertama kali mengetahui kabar bahwa W telah pindah agama, ibunya sangat marah dan berakibat memutuskan komunikasi dengan W, ketika W datang ke rumah orang tua, ibunya menolak untuk bertemu dengannya. Setelah beberapa bulan setelah itu, ibunya melakukan komunikasi, dan akhirnya W untuk pertama kali bertemu dengan ibunya di tempat tinggal ibunya. Sampai saat ini hubungan komunikasi W dengan ibunya bisa dikatakan baik.

Sebagai seorang yang telah melakukan konversi agama dari keyakinan agama yang dianut orang tuanya, masalah merasakan dukungan sosial dari ibunya menjadi layak untuk dipertanyakan terlebih ketika ibunya pernah merasa kecewa dan memberikan penolakan atas konversi agama yang dilakukan subjek, Walaupun dari studi pendahuluan tampak adanya indikasi pemberian dukungan sosial dari ibunya, tetapi disini peneliti lebih ingin melihat lebih jauh fenomena bagaimana seorang anak yang melakukan konversi agama merasakan dukungan sosial yang diberikan oleh seorang ibunya, sehingga fenomena tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti bagi peneliti

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sangat tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana proses pemaknaan atau persepsi terhadap dukungan sosial yang diberikan dari seorang ibu kepada anaknya yang melakukan konversi agama. Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai *perceived social support* anak yang melakukan konversi agama terhadap *social support* yang diberikan ibunya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana *perceived social support* anak yang melakukan konversi agama terhadap *social support* yang diberikan ibunya

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *perceived social support* anak yang melakukan konversi agama terhadap *social support* yang diberikan ibunya

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoretis

Secara umum penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi disiplin ilmu psikologi dan secara khusus dapat menambah khasanah hasil kajian dan penelitian pada bidang psikologi agama dan psikologi sosial, khususnya mengenai bagaimana *perceived social support* anak yang melakukan konversi agama terhadap *social support* yang diberikan ibunya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti-peneliti selanjutnya mengenai hal tersebut.

2. Kegunaan praktis

a. Kegunaan penelitian bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah tambahan informasi dan pengalaman dalam mengkaji fenomena tersebut sehingga memicu akan penelitian yang lebih komprehensif terhadap kasus tersebut.

b. Kegunaan penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat dan kepada orang tua atau keluarga, mengenai bagaimana pentingnya menanamkan pendidikan agama, dan gambaran *perceived social support* anak yang melakukan konversi agama terhadap *social support* yang diberikan ibunya.

